

## BAB II

### ACUAN TEORITIK

#### A. Hakikat Disiplin

##### 1. Pengertian Disiplin

Secara konseptual kata disiplin sama dengan hukuman. Menurut Hurlock, konsep disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat dimana anak tinggal.<sup>1</sup> Dari pernyataan tersebut disiplin dapat diartikan sebagai hukuman apabila anak melanggar tata tertib dan aturan yang sudah di buat oleh orang tua. Untuk menekankan disiplin maka orang tua membuat peraturan dan ketentuan, akan tetapi jika anak melanggar peraturan dan ketentuan tersebut maka anak mendapatkan hukuman atau sanksi sebagai resiko karena anak melanggar aturan yang sudah ditentukan.

Disiplin terkadang disalah artikan menjadi hukuman, akan tetapi Brazelton beranggapan bahwa pengertian ini tidak sesuai. Menurut

---

<sup>1</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*(Jakarta:Erlangga, 2004), h.82

Brazelton, disiplin adalah mendidik bukan menghukum.<sup>2</sup> Berdasarkan pernyataan diatas Brazelton menganggap disiplin bukanlah hukuman tetapi bimbingan untuk anak melalui kasih sayang dan kesabaran. Disiplin pada anak akan tertanam dalam diri anak. Anak akan terbiasa mematuhi peraturan yang ada tanpa adanya pengawasan dari orang tua.

Phelan (2003), menyatakan bahwa "*children are not born knowing the rules of life*".<sup>3</sup> Dengan artian anak yang dilahirkan tidaklah mengetahui aturan hidup. Dengan begitu orang tua berperan besar untuk melatih dan menanamkan anak disiplin diri yang baik untuk anak, agar anak dapat mematuhi aturan-aturan serta tata tertib yang ada di keluarga maupun di masyarakat dengan cara yang benar.

Ada beberapa tingkat disiplin menurut Tabrani Rusyan (2003: 73) yaitu, Disiplin diri, disiplin sosial atau masyarakat, dan disiplin nasional yang semuanya menuju pada pengertian adanya ketaatan kepada aturan yang disertai oleh kesadaran terhadap hukum-hukum, norma-norma, dan kewajiban yang telah disepakati bersama.<sup>4</sup> Dengan demikian disiplin memiliki tingkatan dalam masyarakat dapat diartikan dengan menaati peraturan dengan di dasari norma-norma dan hukum-

---

<sup>2</sup> T. Berry Brazelton, Joshua D. Sparrow, *Disiplin Anak*,(Jakarta:PT. Bhuana Ilmu Populer:2005)h. 1

<sup>3</sup> Ibid, Christina Hari Soetjningsih, h.291

<sup>4</sup> Fima Arifatun, *PENGARUH TOKEN ECONOMY TERHADAP DISIPLIN ANAK KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-KANAK*(Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Yogyakarta:Juni,2015) h. 13

hukum serta kewajiban yang sudah disepakati dalam suatu lingkungan masyarakat atau suatu keluarga. Dengan adanya penanaman disiplin diri pada anak maka anak dengan terbiasa menaati aturan yang sudah di sepakati dalam aturan masyarakat maupun nasional.

Disiplin juga dapat diartikan sebagai suatu pembatasan yang dikenakan pada anak, dapat berupa larangan, pantangan, dan ketentuan-ketentuan yang berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat.<sup>5</sup> Setiap orang tua mempunyai aturan dan batasan masing-masing dalam berkeluarga juga dalam mendidik anak, melalui penanaman disiplin diri nantinya membuat anak dapat menghadapi kondisi yang terbentuk melalui proses dari perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Setiap orang tua perlu menanamkan disiplin pada anak sejak dini. Disiplin juga dapat di jadikan sebagai pembentuk suatu kebiasaan, sehingga tanpa diminta anak dengan sendirinya masuk ke dalam pola kebiasaan tertentu.<sup>6</sup> Uraian di atas menjelaskan bahwa setiap anak yang terbiasa dengan pola kebiasaan tertentu dapat

---

<sup>5</sup> Christina Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan Anak*, ( Jakarta: PRENDA, 2012)h.240

<sup>6</sup> Alit Kurniasari, *Kekerasan Versus Disiplin Dalam Pengasuhan Anak-Violence Versus Discipline In Parenting*,Peneliti Puslitbang Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI,(Jakarta:Agustus,2015) h. 8

menjadikannya pribadi yang disiplin, secara alami anak melakukan bentuk-bentuk kebiasaan tanpa ada perintah dari orang tua.

## 2. Tujuan Disiplin

Orang tua merupakan peran utama dalam menanamkan disiplin pada anak. Disiplin adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu yang dapat meningkatkan kualitas mental dan moral.<sup>7</sup> Untuk mengembangkan kualitas mental dan moral anak, orang tua mendisiplinkan anak sebagai perilaku mendidik anak dengan peraturan dan tata tertib yang ketat agar anak dapat hidup lebih baik. Anak diharuskan untuk mengikuti tata tertib dan aturan yang sudah dibuat oleh orang tuanya. Dalam satu keluarga, biasanya memiliki suatu aturan yang ditetapkan oleh orang tua untuk dapat mendisiplinkan anak. Dengan peraturan dan tata tertib yang sudah dibuat oleh orang tua maka, apabila anak melanggar tidak jarang orang tua marah dan memberi hukuman atau sanksi sebagai bentuk disiplin kepada anak.

Untuk penerapannya disiplin juga dapat memberikan anak rasa aman dengan memberitahukan sesuatu yang boleh dilakukan atau

---

<sup>7</sup>Rose Mini, *Disiplin Pada Anak*(Jakarta:KEMENDIKBUD,2011) h.7

yang tidak boleh dilakukan. Salah satu tujuan utama disiplin adalah membantu anak-anak untuk sampai pada titik dalam kehidupan dewasa mereka nanti, dimana mereka mampu melalui proses kendali diri dan pengambilan keputusan secara mandiri.<sup>8</sup> Dalam proses perkembangan anak ke tahap selanjutnya, disiplin merupakan tujuan utama untuk membentuk karakteristik anak. Dengan disiplin nantinya anak dapat mampu mengendalikan diri dan dapat mengambil keputusannya sendiri, serta bertanggung jawab dengan keputusannya tersebut.

Penanaman disiplin ini menjadi penting karena akan memudahkan hidup anak, seperti disiplin terhadap waktu maka hidup anak dapat menjadi teratur dan memiliki pola dalam kesehariannya. Tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku anak sedemikian rupa hingga anak akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan oleh kelompok budaya tempat individu itu di identifikasikan.<sup>9</sup> Dengan begitu, tujuan dari disiplin dapat mengajarkan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan dalam suatu budaya dalam keluarga maupun lingkungan. Anak dengan sendirinya menaati peraturan-peraturan dan mengetahui sanksi apabila melanggar aturannya. Orang tua diharapkan dapat menerangkan

---

<sup>8</sup> Joyce Divinyi, *Discipline Your Kids*, (Jakarta:Kelompok Gramedia:2003), h.5

<sup>9</sup> Ibid, Elizabeth B. Hurlock Jilid 2, h.82

terlebih dahulu apa keinginan atau manfaat disiplin bagi anak sebelum orang tua melakukan kegiatan disiplin kepada anak.

Disiplin dapat berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang dapat mendorong anak mencapai apa yang diharapkan.<sup>10</sup> Melalui disiplin juga dapat di jadikan motivasi bagi anak dalam melakukan segala sesuatu hal yang dapat membuatnya berperilaku positif sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua maupun anak itu sendiri.

Dengan disiplin, anak-anak dapat dengan mudah mencapai sesuatu yang di inginkannya. Sedangkan, menurut Schaefer tujuan disiplin menjadi dua, yaitu:

“Tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau masih asing bagi mereka. Sedangkan tujuan jangka panjang dari disiplin ialah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri (*self control dan self direction*) yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian diri.”<sup>11</sup>

Dari pernyataan diatas, disiplin dapat bertujuan untuk mengontrol dan melatih anak agar dapat membentuk perilaku yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Dengan begitu anak dapat mengembangkan pengendalian diri sehingga anak terarah dan tidak terpengaruh pada lingkungan yang tidak baik.

---

<sup>10</sup> Ibid, Elizabeth B. Hurlock Jilid 2, h.83

<sup>11</sup> Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan mendisiplinkan anak*, (Jakarta: Gunung Mulia:2006)h. 3

Dengan mendisiplinkan anak, orang tua juga bertujuan untuk menolong anak. Disiplin dapat menjadi tujuan anak agar dapat bergantung pada motivasi-motivasi sendiri dalam mengendalikan dorongan, emosi, mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian diri.<sup>12</sup> Disiplin menjadi proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu. Dalam penanaman disiplin, orang tua mengutamakan perilaku untuk meningkatkan kualitas mental dan moral anak. Disiplin juga dapat memberikan kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu.

Pada masa kanak-kanak awal usia 6-8 tahun penanaman disiplin dapat dilakukan dengan suatu cara yang lebih banyak mengandung rasa tanggung jawab dan hormat terhadap martabat orang lain, juga berdasarkan atas kepercayaan yang sama dan semangat untuk bekerja sama.<sup>13</sup>

Maksud dari pernyataan di atas adalah, orang tua dapat menanamkan disiplin pada anak dengan cara memberikan aktifitas dan contoh yang banyak mengandung rasa tanggung jawab dan hormat terhadap orang lain. Dengan begitu anak akan terbiasa disiplin dengan bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan bertanggung jawab kepada orang lain.

---

<sup>12</sup> T. Berry Brazeton, Joshua D. Sparrow, *Disiplin Anak*,(Jakarta:PT. Bhuana Ilmu Populer:2005)h. 38

<sup>13</sup> Choirun Nisak Aulina, *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*, (Jurnal Pedagogia Vol.2 No.1, Februari:2013)h.43

Gootman, berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya.<sup>14</sup> Dalam pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin pada anak dapat melatih dan mendidik anak untuk mengontrol diri agar berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dengan begitu disiplin juga dapat membantu anak untuk mengontrol sikap dirinya, serta membantu anak mengetahui perilaku-perilaku yang salah dan yang benar. Melatih dan mendidik anak dalam keteraturan hidup kesehariannya akan memunculkan watak disiplin. Disiplin juga dapat membuat anak mengoreksi atau memperbaiki perilaku yang salah menjadi perilaku yang baik dan benar.

Mitra (2012), mengemukakan tujuan dari disiplin anak yaitu “*discipline teaches your child to behave appropriately at the right time in the right place. In any situation, a disciplined child will choose to act according to the sense of good conscience that has been.*”<sup>15</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, tujuan dari disiplin itu adalah mengajarkan anak untuk mengetahui kapan dan bagaimana anak harus berperilaku baik. Disiplin dapat membentuk anak berperilaku

---

<sup>14</sup> Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk&Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, (Jogjakarta:Diva Press:2009), h.22

<sup>15</sup> Laxmi Mitra, *Discipline Your Child A Guide To Raising Rensponsible and Independent Children*, (United State of America:Xlibris Corporation:2012)h.3



sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Dalam situasi apapun, anak yang disiplin akan memilih untuk bertindak sesuai dengan perilaku yang baik.

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tebentuknya Disiplin

Orang tua merupakan faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan pada anak, karena orang tua yang memberikan pengasuhan kepada anak secara langsung dari anak lahir hingga anak tumbuh dewasa. Orang tua juga penting untuk memiliki kesadaran kuat akan perasaan anak pada saat pendisiplinan sedang diterapkan.<sup>16</sup> Untuk menumbuhkan rasa disiplin diri pada anak, orang tua perlu memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak dan ketika anak melakukan kesalahan orang tua tidak perlu menekan pada anak, tidak membuat anak merasa tidak percaya diri dengan kesalahan dan hal yang akan dilakukannya tersebut. Orang tua dapat memberikan nasihat-nasihat baik agar anak yang melanggar disiplin dapat mengerti mengapa disiplin diterapkan kepada anak.

Faktor pendukung yang perlu diperhatikan dalam penanaman disiplin diantaranya:

- a) Menciptakan tokoh teladan, b) menghargai daripada menghukum, c) Menjadikan pantas apa yang anak inginkan, d) Konsisten, e) Menjauhi teriakan, f) Mengatakan “maaf” bila kita berlaku tidak baik, g) Menjelaskan apa yang kita katakan.<sup>17</sup>

Anak-anak belajar banyak sekali dengan proses meniru orang tuanya, meniru diantara kebiasaan baik dan kebiasaan buruk. Orang

---

<sup>16</sup> Joyce Divinyi, *Discipline Your Kids*, (Jakarta:Kelompok Gramedia:2003), h.22

<sup>17</sup> Choirun Nisak Aulina, *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*, (Jurnal Pedagogia Vol.2 No.1, Februari:2013)h.42

tua dapat membiasakan anak untuk menghargai kebiasaan baik. Dengan bersikap baik, senyum, pelukan atau dengan menunjukkan ketertarikan pada apa yang anak lakukan. Hal tersebut lebih efektif daripada menghukum anak apabila anak melakukan kesalahan atau melakukan kebiasaan yang kurang baik. Orang tua juga dapat membuat suatu peraturan dan berusaha untuk menegakannya kepada anak. Apabila orang tua marah atau melakukan kesalahan, dapat membiasakan diri untuk meminta maaf. Dengan begitu, anak dapat terbiasa untuk meminta maaf ketika anak melakukan kesalahan serta dapat menghargai satu dengan yang lainnya.

Menurut Hurlock, ada beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin yaitu kesamaan dengan disiplin yang digunakan oleh orang tua, penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok, usia orang tua, jenis kelamin orang tua, status sosio-ekonomi, konsep mengenai orang dewasa, jenis kelamin anak, usia anak, situasi.<sup>18</sup> Maksud dari pernyataan diatas faktor yang mempengaruhi terjadinya disiplin pada anak adalah orang tua menggunakan cara yang sama dengan dirinya sendiri sebagai contoh untuk mendisiplinkan anak. Jenis kelamin dan usia anak juga mempengaruhi dalam menanamkan disiplin pada anak, biasanya anak perempuan lebih diutamakan dalam penanaman

---

<sup>18</sup> Ibid, Elizabeth B. Hurlock Jilid 2, h.95

disiplin. Orang tua dapat mencari cara dalam mendisiplinkan anak laki-laki dan anak perempuan. Selain itu dalam mendisiplinkan anak, status sosio-ekonomi dan usia orang tua dapat mempengaruhi disiplin pada anak. Orang tua, dapat mengenali konsep orang dewasa kepada anak menjelaskan mengapa orang dewasa menerapkan disiplin pada anak dan mengapa disiplin itu penting untuk kehidupannya. Orang tua juga dapat melihat situasi hati anak saat ingin menerapkan disiplin.

## **B. Hakikat Ibu Yang Bekerja Sebagai Pekerja Rumah Tangga**

### **a. Pengertian Ibu Bekerja**

Para ibu yang mempunyai anak usia dini, yang harus meninggalkan rumah untuk bekerja kerap kali merasa bersalah, bingung, dan tidak yakin akan hubungan mereka yang sesungguhnya dengan anak-anaknya. Sebagai seorang wanita dan orang tua, ibu menjadi peran aktif dalam perkembangan setiap anak, tidak hanya berperan sebagai ibu dirumah terkadang wanita juga ikut berperan dalam kehidupan di masyarakat dengan ikut bekerja di luar rumah.

Ibu bekerja adalah ibu yang memiliki pekerjaan di rumah sebagai ibu dan sebagai pekerja saat di luar rumah. Lemer menyatakan bahwa ibu bekerja adalah ibu yang memiliki anak dari umur 0-18 tahun dan menjadi tenaga kerja<sup>19</sup> Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa ibu-ibu yang memiliki pekerjaan adalah kebanyakan ibu yang mempunyai anak yang berumur 0-18 tahun. Dengan kondisi perekonomian di Indonesia yang tidak stabil sangat mendukung bagi seorang ibu untuk bekerja mencari nafkah unuk memenuhi segala kebutuhannya sehari-hari.

---

<sup>19</sup> Utari Purnama, "*Hubungan Antara Ibu Bekerja atau Ibu Tidak Bekerja Dengan Status Gizi Anak Balita Kecamatan Medan Tembung*" (Karya Tulis Kearsipan Fakultas Kedokteran: Universitas Sumatera Utara:2012), h.3

Dengan berkembangnya perekonomian di Indonesia dan tuntutan ekonomi yang harus terpenuhi merupakan alasan bagi ibu untuk menjadikan dirinya sebagai pekerja dan bertanggung jawab dalam mencari nafkah, ini diperkuat dengan UU No. 12/2003.

Dalam Undang-Undang No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan yang disebutkan bahwa :

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dari/atau jasa baik untuk memenuhi 7 jam satu hari dan 40 jam satu minggu untuk 6 hari kerja dalam satu minggu, atau 8 jam satu hari dan 40 jam satu minggu untuk 5 hari kerja dalam satu minggu.<sup>20</sup>

Dalam pernyataan Undang-Undang di atas, maka pengertian ibu bekerja adalah ibu yang bekerja untuk menghasilkan suatu barang atau jasa untuk dapat memenuhi kebutuhan. Dalam bekerja ibu menghabiskan waktu 7 sampai dengan 8 jam sehari. Ibu yang bekerja memiliki lebih sedikit waktu di rumah untuk memperhatikan anak, sedangkan ibu rumah tangga lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dapat mengurus dan berkomunikasi dengan anak setiap hari.

Ibu yang bekerja kebanyakan tidak bertujuan untuk menaiki jenjang karirnya, kebanyakan mereka bekerja hanya agar dapat

---

<sup>20</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, h.2&18

bertahan hidup bukan untuk mendapat jabatan yang lebih tinggi.<sup>21</sup> Maksud dari pernyataan di atas adalah ibu atau wanita yang bekerja apa saja, hanya untuk memenuhi kebutuhan agar kehidupannya sehari-hari dapat terpenuhi bukan untuk mengembangkan karirnya agar lebih baik di dalam dunia pekerjaan. Dengan begitu menjadi orang tua tunggal, ibu harus memenuhi segala kebutuhan hidupnya juga anaknya.

Hurlock, menyatakan bahwa wanita karier adalah wanita yang bekerja sampai batas kemampuannya untuk meningkatkan keterampilan dan mengorbankan diri dalam waktu dan usaha, dengan harapan akan mencapai suatu keberhasilan.<sup>22</sup> Dengan demikian maksud dari pernyataan di atas wanita yang bekerja atau ibu yang bekerja adalah wanita yang mengorbankan diri ,seluruh waktu, usaha dan tenaga melalui keterampilan yang bisa dilakukan dengan harapan mencapai suatu keberhasilan untuk dirinya. Dengan begitu, ibu yang bekerja menggunakan segala keterampilannya dalam rumah tangga dapat memanfaatkan dirinya untuk bekerja sebagai asisten rumah tangga dengan menaruhkan seluruh waktunya. Hal ini dilakukan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari agar dapat terus hidup dengan berkecukupan.

---

<sup>21</sup> Brunetta R. Wofman, *Peran Kaum Wanita*(Yogyakarta: KANISIUS, 1992), h.27

<sup>22</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*(Jakarta:Erlangga, 2004), h.287

## **b. Pengertian Pekerja Rumah Tangga**

Pekerja rumah tangga merupakan bagian penting dalam keseharian orang yang berumah tangga, yang terkadang bahkan menjadi orang kepercayaan dari pengguna jasa tersebut untuk mengurus segala keperluan yang ada di rumah. Pekerja Rumah Tangga yang disingkat PRT adalah orang yang bekerja pada orang perseorangan dalam rumah tangga untuk melaksanakan pekerjaan kerumahtanggaan dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.<sup>23</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pekerja Rumah Tangga yaitu orang yang bekerja dalam satu keluarga dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, dan tugas lainnya sesuai dengan kondisi yang ada. Selain itu asisten rumah tangga juga bekerja dengan menerima upah dalam bentuk uang yang dibayarkan oleh pengguna jasa asisten rumah tangga yang dibayarkan dalam jangka waktu perhari maupun perbulan.

Secara sosial, Pekerja Rumah Tangga tidak dianggap sebagai sebuah profesi, sehingga pemenuhan hak-haknya seringkali hanya

---

<sup>23</sup> PERATURAN MENTERI KETENAGAKERJAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 2 TAHUN 2015 pasal 1, h. 2



berdasarkan persetujuan antar lembaga atau individual.<sup>24</sup> Dengan demikian Pekerja Rumah Tangga ini bukan dianggap sebagai profesi pekerjaan melainkan jasa seseorang yang bertugas untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah berdasarkan persetujuan antar satu lembaga dengan pihak pengguna jasa atau antar individual (pengguna jasa dan pekerja rumah tangga) dalam hal ini hak pekerja rumah tangga hanya terpenuhi sesuai dengan perjanjian yang dibuat antar pengguna jasa dan lembaga maupun pengguna jasa dan pekerja rumah tangga itu sendiri.

Menurut Jean Pesonen pekerja rumah tangga adalah “The definition of housekeeping is doing basic cleaning tasks in a house, hotel or other locations, or the department of employees who manage and perform cleaning tasks.”<sup>25</sup> Dengan artian, Defenisi pekerja rumah tangga adalah membersihkan rumah, hotel atau di lokasi manapun, atau di departemen yang mengelola dan melakukan pembersihan. Dengan demikian pekerja rumah tangga adalah seseorang yang melakukan pekerjaan dengan membersihkan rumah, hotel atau melakukan pembersihan yang dapat di salurkan melalui suatu departemen dan lembaga. Pekerja rumah tangga yang terikat dengan

---

<sup>24</sup> <http://www.lpkcintakeluarga.co.id/p/prt-pembantu-rumah-tangga.html>, diakses pada tanggal 9 februari 2017 pkl 10.23

<sup>25</sup> Janet Pesonen, *International Housekeeping Versus Outsourced Houskeeping*(Saimaa University of Applied Science and Culture, Faculty of Tourism and Hospitality:2015) h. 16

suatu departemen dan lembaga sebagai penyalur biasanya di bimbing untuk memiliki keahlian khusus. Lembaga dan departemen penyalur biasanya memiliki peraturan dan persyaratan khususnya untuk menyalurkan pekerja rumah tangga di luar negeri.

Pekerja Rumah Tangga umumnya berasal dari daerah-daerah miskin. Situasi tersebut mendorong mereka untuk bekerja menjadi pekerja rumah tangga agar dapat mempunyai penghasilan. Persyaratan PRT, meliputi: a. memiliki dokumen identitas diri; b. berusia minimal 18 (delapan belas) tahun; dan c. mendapat izin dari suami/isteri bagi PRT yang sudah berkeluarga.<sup>26</sup> Dengan demikian persyaratan menjadi pekerja rumah tangga ini harus di taati oleh calon pekerja rumah tangga dengan mempunyai identitas diri, di atas 18 tahun dan mendapatkan izin dari keluarga. Kondisi ekonomi yang rendah membuat ibu bekerja menjadi Pekerja Rumah Tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, bekerja dengan menjadi pekerja rumah tangga untuk ibu yang sudah mempunyai keluarga ini harus mendapatkan izin dari suaminya.

Secara sosiologis diakui bahwa pekerjaan PRT yang masih banyak diterjemahkan sebagai “pembantu” dianggap bukan kerja

---

<sup>26</sup> *PERATURAN MENTERI KETENAGAKERJAAN REPUBIK INDONESIA NOMOR 2 TAHUN 2015 pasal 4, h. 2*

sebagaimana buruh/pekerja atau karyawan/pegawai.<sup>27</sup> Sehingga masalah upah, jam kerja, jaminan sosial, THR, pesangon, perselisihan, dan sebagainya masih dianggap tidak perlu, cukup hanya dengan saling percaya. Pekerja rumah tangga di anggap sebagai pekerja yang tidak terikat hanya berdasarkan kepercayaan antar pekerja dan pengguna jasa pekerja sebagai majikan tanpa ada ketentuan upah, jam kerja, jaminan sosial, serta pesangon yang di tentukan seperti karyawan pada umumnya.

---

<sup>27</sup> Agusmidah, *MEMBANGUN ATURAN BAGI PEKERJA RUMAH TANGGA, MEWUJUDKAN HAK ASASI MANUSIA*, Jurnal Volume 12 Nomor 1, (Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara:2017) h.21

## C. Hakikat Anak Usia Dini

### 1. Pengertian Anak Usia Dini

Pada masa usia dini, anak mengalami suatu tahapan penting dimana anak mencapai masa terbaik dalam tumbuh dan kembangannya.

Dijelaskan dalam Permen Diknas No.58 Tahun 2009 tentang standard pendidikan anak usia dini, bahwa yang termasuk anak usia dini yaitu anak yang berada di rentang usia 0-6 tahun. Sedangkan dalam berbagai kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa Negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun.<sup>28</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak usia lahir sampai dengan 6 tahun, sedangkan dalam beberapa Negara anak usia dini adalah rentang usia lahir sampai dengan 8 tahun. Pada masa ini anak mengalami suatu tahapan penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan dimana setiap stimulasi akan diterima dengan baik oleh anak.

Usia lahir sampai dengan 8 tahun merupakan masa kritis bagi perkembangan anak. Aspek yang berkembang diantaranya kemampuan kognitif, kemandirian, koordinasi motorik, kreativitas, dan sikap positif terhadap hidup, pada masa usia dini anak akan sangat

---

<sup>28</sup>Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta:Diva Press, 2010)h.17

peka terhadap segala sesuatu yang mereka dapatkan.<sup>29</sup> Dengan demikian anak pada usia ini berkembang kemampuannya dalam hal kognitif, kemandirian, koordinasi motorik, kreatifitas serta sikap positif sudah berkembang lebih baik lagi anak dapat lebih sensitif terhadap lingkungan sekitarnya, orang tua juga dapat bertanggung jawab untuk memberikan pola asuh selama proses tumbuh kembang anak berlangsung.

## **2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia 7-8 tahun**

Setiap manusia berkembang dan mempunyai karakteristik, begitu juga dengan anak usia tujuh sampai delapan tahun. Ini adalah fase perkembangan dimana anak dapat menguasai keterampilan-keterampilan. Anak banyak mengalami perubahan baik fisik maupun mental.<sup>30</sup> Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak usia tujuh sampai delapan tahun dengan berkembangnya usia anak, maka berkembang juga fisik dan mentalnya. Dengan berkembang sesuai usianya seorang anak juga dapat menguasai keterampilan-keterampilan lainnya, pada usia ini umumnya perubahan anak berubah di perkembangan tinggi dan berat badan.

---

<sup>29</sup> E.B. Surbakti, *Parenting Anak-anak*,(Jakarta, 2012),h.167

<sup>30</sup> Mulyani Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik*(Jakarta:DEPDIKNAS:2003)h.21

Pada usia tujuh sampai dengan delapan tahun sering disebut dengan masa akhir anak-anak, dimana anak-anak mulai membangun banyak pengalaman dan menyiapkan diri untuk memasuki masa perkembangan selanjutnya. Menurut Santrock, periode masa pertengahan dan akhir anak-anak meliputi pertumbuhan yang lambat dan konsisten.<sup>31</sup> Pada usia ini pertumbuhan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, dan perkembangan kognitif anak berkembang agak lambat, tetapi lebih matang dalam menyiapkan dirinya menjelang remaja.

Pembagian periode perkembangan individu beserta ciri khasnya untuk masa anak usia 7-11 tahun menurut Berk 2007, yaitu "*Period: Middle & late childhood 7-11 years Brief Description: The school years are marked by advances in athletic abilities; logical thought process; basic literacy skills; understanding of self, morality, and friendship; and peer-group membership.*"<sup>32</sup>

Dengan artian sebagai berikut: Deskripsi singkat periode pertengahan dan akhir masa kanak-kanak usia tujuh sampai sebelas tahun. Pada tahun-tahun ini sekolah anak ditandai dengan kemajuan dalam kemampuan atletik; proses berpikir logis;

---

<sup>31</sup> John W. Santrock, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2002), h.299

<sup>32</sup> Ibid, Christina Hari Soetjningsih h. 21

keterampilan keaksaraan dasar; pemahaman diri, moralitas, dan persahabatan, dan keanggotaan kelompok sebaya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut Berk (2007), pada masa ini anak mengalami perkembangan dan kemampuan lebih baik dalam bidang atletik atau jasmani disekolahnya, anak dapat berpikir secara logis dengan melihat kenyataan yang ada. Anak sudah memahami seperti apa dirinya, lebih tertarik untuk bersosialisasi dengan lingkungannya terutama disekolah. Dalam masa ini anak juga mempunyai kemungkinan berkelompok, biasanya anak menyesuaikan dengan jenis kelaminnya di sekolah dan di luar sekolah, lebih banyak memiliki rasa ingin tahu tentang sesuatu hal. Anak sudah mempunyai kemampuan untuk memahami suatu aturan norma dan etika, dengan bermain bersama teman sebayanya, moralitas anak juga dapat berkembang.

Manusia yang normal akan berkembang sesuai dengan tahapan dan usianya, begitu juga pada anak usia 7-8 tahun. Pada fase ini kemampuan anak untuk berpikir secara logis sudah berkembang apabila sumber berpikir logisnya tersebut hadir secara

konkret.<sup>33</sup> Dengan demikian anak sudah mampu berfikir dengan logis namun terbatas pada situasi-situasi nyata yang dialami saat ini atau sekarang.

Anak usia 7-8 tahun, memiliki ciri khas dalam berinteraksi untuk perkembangannya. Ketika anak berinteraksi dengan banyak orang dan bersentuhan dengan berbagai sudut pandang, mereka mulai membuat ide bahwa hanya ada standar tunggal dan absolut dari benar atau salah dan mulai mengembangkan perasaan akan keadilan yang didasarkan kepada keadilan atau perlakuan yang sama untuk semua.<sup>34</sup> Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, anak usia 7-8 tahun sudah mulai memandang sesuatu yang baik dan salah dapat dikembangkan melalui pikiran dan perasaan untuk memperoleh perlakuan yang adil. Anak dapat berargumentasi ketika dirinya mendapatkan perlakuan yang tidak adil untuk dirinya.

Masa akhir kanak-kanak dimulai dari usia tujuh sampai kira-kira dua belas tahun. Pada masa ini tiba saatnya individu mengalami perubahan fisik yang menonjol dan hal ini juga dapat

---

<sup>33</sup> Sudarna, *Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter*, (Yogyakarta: Genius Publisher, 2014) h.14

<sup>34</sup> Diane E Papalia, *et al*, *Human Development* (Psikologi Perkembangan) Edisi Kesembilan (Jakarta: Prenanda Media Group, 2008), h.440



mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai-nilai, dan perilaku.<sup>35</sup> Pada masa ini anak akan mengalami perubahan fisik yang menonjol, postur tubuh akan berubah lebih besar, juga terdapat perubahan dalam pola pikir dan perilaku yang membuat anak lebih mampu dan lebih siap untuk belajar. Anak dapat menentukan dan membentuk sikap terhadap lingkungan disekolah maupun lingkungan rumahnya dibandingkan usia sebelumnya.

Menurut Charlesworth, karakteristik anak usia tujuh sampai dengan delapan tahun muncul dengan ciri-ciri sebagai berikut:

*“The children in the primary years seem to be in stage of development opmental intergration. They can take care of their own personal needs. They observe family rules about mealtimes, television, and needs for privacy. They can also be trusted to run errands and carry out simple responsibilities at home and at school.”<sup>36</sup>*

Dari pernyataan diatas, pada usia 7-8 tahun anak berada dalam tahap integrasi opmental. Anak sudah dapat mengatur dan mengurus kebutuhannya sendiri, anak juga mengamati peraturan keluarga tentang waktu makan, menonton televisi, dan kebutuhan privasi yang ada dalam keluarganya. Pada usia 7-8 tahun, anak juga dapat dipercaya untuk menjalankan tugas dan melakukan

---

<sup>35</sup> Christina Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan Anak*, ( Jakarta: PRENDA, 2012)h.247

<sup>36</sup> Rosalind Charlesworth, *Understanding Development* (United State of America:Cengage Learning:2015)

tanggung jawab sederhana dirumah dan disekolah. Pada usia ini juga anak sudah dapat mengendalikan dirinya sendiri.

Sedangkan perkembangan anak yang sesuai dengan anak usia tujuh sampai dengan delapan tahun dalam tahap psikososial menurut Erikson adalah *“At school, children develop the capacity to work and cooperate with others. Inferiority develops when negative experiences at home, at school, or with peers lead to feelings of incompetence”*.<sup>37</sup> Dalam hal psikososial anak usia tujuh sampai delapan tahun, semakin berkembang kapasitas untuk mengerjakan sesuatu dan bekerja sama dengan orang lain disekolah. Sedangkan perkembangan anak rendah ketika mendapatkan pengalaman negatif dirumah, disekolah, dan teman sebayanya ketika anak merasa tidak mampu mengerjakan sesuatu hal.

Menurut Sujiono dan Syamsiatin (2003:33), perkembangan pada masa kanak-kanak usia 7-8 tahun meliputi:

Anak mulai patuh terhadap tuntutan atau aturan orang tua dan lingkungan sosialnya;Dapat merapikan kembali mainan setelah di pakai;Dapat mencuci tangan sebelum dan sesudah makan;Membuat peraturan atau tata tertib di rumah secara menyeluruh.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Laura E. Berk, *Child Development Seventh Edition*, (United State of America:Pearson Education:2009)

<sup>38</sup> Ibid, Choirun Nisak Aulina, *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*

Pernyataan diatas sejalan dengan Allen dan Marotz (2010) bahwa anak laki-laki dan anak perempuan usia tujuh sampai dengan delapan tahun, menjadi semakin kompeten dalam menangani kebutuhannya sendiri.<sup>39</sup> Dengan demikian anak usia tujuh sampai dengan delapan tahun mengalami pertumbuhan dan perkembangan disertai dengan karakteristik-karakteristik yang meliputi aspek perkembangan moral, perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, dan perkembangan sosial. Semua perkembangan ini memegang peranan dalam membantu keberhasilan anak belajar sesuai dengan tingkatan usianya.

---

<sup>39</sup> Allen, K.Eileen, Lynn R. Marotz, RN,Ph.D, *Profil Perkembangan Anak*, (Jakarta : PT Indeks, 2010), h.161

#### D. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan disiplin anak usia dini dengan ibu yang bekerja pernah dilakukan oleh Meiriana Gunariah dengan judul "*Model Penanaman Kedisiplinan Anak Usia Dini Pada Buruh Wanita di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo*."<sup>40</sup> Dalam penelitian yang dilakukan oleh Meiriana Gunariah Model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada buruh wanita di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo mencakupi model otoriter, permisif dan demokratis.

Model otoriter digunakan oleh 1 orang ibu, model permisif digunakan oleh 2 orang ibu dan model demokratis dilakukan oleh 5 orang ibu. Model otoriter digunakan oleh buruh wanita Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo karena menganggap anak harus selalu patuh dan taat kepada orang tua. Anak tidak boleh membantah, bertanya dan menanggapi. Jika anak melanggar peraturan, maka anak akan menerima sanksi atau hukuman. Metode sosialisasi moral dan kedisiplinan cenderung menggunakan intruksi dan hukuman fisik bagi anak yang melanggar peraturan.

---

<sup>40</sup> Meiriana Gunariah, *Model Penanaman Kedisiplinan Anak Usia Dini Pada Buruh Wanita di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo* (Fakultas Ilmu Pendidikan, Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, 2013)

Model permisif digunakan oleh buruh wanita Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo karena sibuk bekerja di luar rumah, mengalami kelelahan ketika sampai di rumah sehingga sering memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Keinginan dan kemauan yang hampir selalu dituruti dan dipenuhi orangtua menjadikan anak bersikap mau menang sendiri, suka memamerkan hak milik, berharap imbalan jika mengerjakan sesuatu. Metode sosialisasi nilai moral dan kedisiplinan cenderung memberikan kebebasan penuh dan longgar terhadap anak. Tidak ada intruksi tegas dan hukuman fisik bagi anak.

Model demokratis dilakukan oleh Ibu karena Ibu menyadari potensi dan perkembangan anak, mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung, bersikap terbuka terhadap dan anak. Pengertian mengenai hal yang dilarang atau tidak dilarang disampaikan dengan jelas, perlahan-lahan sampai anak mengerti. Jika anak melanggar aturan anak cukup ditegur, dinasehati tidak diberi sanksi atau hukuman fisik. Jika anak berperilaku baik diberikan pujian dan sesekali diberi hadiah. Metode sosialisasi nilai moral dan kedisiplinan cenderung menggunakan nasihat, memberikan tauladan atau contoh perilaku bagi anak, membuka ruang dialog bagi anak, tidak menggunakan hukuman fisik jika anak melanggar peraturan.

Terdapat perbedaan cara pandang penanaman kedisiplinan kepada anak antara ibu dengan bapak. Sebanyak 7 orang ibu menyepakati pendekatan disiplin positif dan hanya 1 ibu menyetujui disiplin negatif. Terdapat 6 bapak menyepakati pendekatan disiplin negatif dan 2 bapak menyetujui disiplin negatif. Ibu memiliki pandangan bahwa pembentukan disiplin anak dapat dilakukan dengan cara-cara yang positif melalui kesabaran, cinta kasih, kepedulian dan memberikan arahan. Sedangkan bapak berpandangan penanaman kedisiplinan kepada anak dengan cara negatif berupa tindakan cara disiplin yang negatif, berupa hukuman fisik, teriakan menggunakan kata-kata, dominasi melarang dan penyampaian kata-kata yang dapat merugikan perkembangan anak.

Selanjutnya penelitian yang berhubungan dengan disiplin anak yaitu oleh, Febriyani Istiqomah dengan judul "*Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Disiplin Anak Usia 7-8 Tahun Studi ExPost Facto Di Kecamatan Ciledug, Tangerang, Banten Tahun 2016*"<sup>41</sup> oleh Febriyani Istiqomah (1615091786) Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta. Penelitian tersebut menggunakan metode *expost facto*, subjek yang diteliti mencapai 40 anak diantaranya 20

---

<sup>41</sup> Febriyani Istiqomah, *Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Disiplin Anak Usia 7-8 Tahun, Studi ExPost Facto Di Kecamatan Ciledug, Tangerang, Banten, Tahun 2015* (Fakultas Ilmu Pendidikan, Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta, 2016)

anak mengikuti bimbingan belajar *student center* dan 20 anak lainnya mengikuti bimbingan belajar *teacher center*.

Peneliti mengambil sampel dari masing-masing lembaga dengan sistem *sampel random*. Peneliti, mendapatkan 20 anak dari masing-masing kelompok lembaga, kemudian orang tua di minta sebagai responden. Peneliti mencoba menemukan pengaruh peran bimbingan belajar dalam pembentukan perilaku disiplin pada anak usia 7-8 tahun. Lembaga bimbingan belajar menjadi salah satu tempat belajar anak dalam lingkup non formal, yang dipilih orang tua sebagai alternatif pendukung belajar anak di sekolah.

Keikutsertaan anak dalam lembaga bimbingan belajar akan memberikan pengaruh yang berbeda pada masing-masing anak, namun peneliti ingin menemukan karakteristik pembelajaran pada lembaga bimbingan belajar dengan penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) atau pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) yang memberikan pengaruh lebih signifikan pada pembentukan perilaku disiplin anak.

Dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh keikutsertaan anak pada bimbingan belajar sebagai variabel besar terhadap disiplin anak usia 7-8 tahun sebagai variabel terikat. Dimana hasil analisis data menunjukkan bahwa keikutsertaan anak pada bimbingan belajar

dengan pembelajaran berpusat pada siswa sebagai kelompok coba memiliki skor perilaku disiplin anak yang lebih tinggi secara signifikan, dibandingkan pada anak yang mengikuti bimbingan belajar dengan pembelajaran berpusat pada guru sebagai kelompok pembanding.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan disiplin adalah ditulis oleh Devi Silvia N, tahun 2012 tentang "*Pembentukan Disiplin Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bercerita, Penelitian Tindakan di TKIT Darul Ulum Mauk, Tangerang, Banten*".<sup>42</sup> Oleh Devi Silvia N (1615071242) Fakultas Ilmu Pendidikan, Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta. Dalam hasil penelitiannya di TKIT Ulum Mauk, Tangerang-Banten, peneliti mengumpulkan data menggunakan non tes. Teknik non tes digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan tindakan dan data peningkatan disiplin yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan data kualitatif terlihat adanya peningkatan disiplin pada anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan bercerita. Melalui cerita yang didalamnya mengandung pesan atau nilai moral disiplin, dan menggunakan media atau alat peraga yang menarik serta isi cerita

---

<sup>42</sup> Devi Silvia N, *Pembentukan Disiplin Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bercerita, Penelitian Tindakan di TKIT Darul Ulum Mauk, Tangerang, Banten, Tahun 2012*, (Fakultas Ilmu Pendidikan, Pendidikan Guru-Pendidikan Anak USia Dini, Universitas Negeri Jakarta, 2016)



yang sesuai dengan indikator perkembangan anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan dapat dilihat bahwa kegiatan bercerita dapat meningkatkan disiplin anak usia 4-5 tahun.

Penelitian selanjutnya yaitu dengan judul "*Peningkatan Kemampuan Disiplin Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Peran di RA Muslimat NU Mafihatul Islamiah Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus*".<sup>43</sup> Penelitian ini dilakukan oleh Dwi Puji Rahayuningsih, PG-PAUD IKIP Veteran Semarang Tahun 2012, dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Dalam hasil penelitiannya di RA Muslimat NU Mafatihul Islamiyah, peneliti mengemukakan bahwa penelitian yang dilakukan dengan dua siklus dengan tahapan 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) Pengamatan, 4) analisis dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelompok B RA Mafatihul Islamiyah Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus yang berjumlah 19 anak, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan, yang dilaksanakan pada tahun pelajaran 2012/2013.

Hasil penelitian, menunjukkan dari kondisi awal yang sebelum diadakan tindakan, para siswa kurang perhatian dan disiplin yang rendah mengalami perubahan dari siklus 1 ke siklus 2. Dengan

---

<sup>43</sup> Dwi Puji Rahayuningsih, "*Peningkatan Kemampuan Disiplin Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Peran di RA Muslimat NU Mafihatul Islamiah Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus*" Tahun 2012, (Jurnal Ilmiah, PG-PAUD IKIP Veteran Semarang)

demikian dapat disimpulkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan kemampuan disiplin pada anak usia dini di RA Muslimat NU Mafatihul Islamiyah Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus tahun pelajaran 2012/2013.

Penelitian yang selanjutnya yaitu dengan judul *“PEMBENTUKAN DISIPLIN BELAJAR ANAK SEKOLAH DASAR OLEH IBU PEKERJA (STUDI DI RT 2, DESA SEDENGAN MIJEN, KECAMATAN KRIAN, KABUPATEN SIDOARJO JAWA TIMUR)”* penelitian ini dilakukan oleh Resy Alifiyanti Suprpto Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya. Yang terdiri dari 3 anak dan 3 ibu bekerja, dengan kesimpulan bahwa pengasuhan anak dalam keluarga ibu pekerja pada penelitian, menunjukkan peran ibu sangat berpengaruh bagi terbentuknya disiplin belajar anak. Pembentukan lingkungan fisik, kontrol ibu, dan komunikasi antara ibu dan anak, juga berpengaruh pada disiplin belajar anak, namun tidak menjadi faktor utama yang membentuk disiplin belajar anak.

Anak yang memiliki disiplin belajar dan kemauan belajar yang cukup besar, tidak lepas dari peran ibu dalam mengontrol dan mengingatkan apabila anak mulai malas belajar. Bimbingan dari Ibu yang mendidik anak dengan tegas dan mengupayakan terpenuhinya

lingkungan belajar yang baik, membuat anak menangkap apa yang diupayakan ibunya. Motivasi dan dorongan sedikit saja anak sudah bisa bangkit dan kembali semangat lagi, asalkan ibu memberikan dorongan yang positif saat semangat belajar anak mulai mengendur. Hal-hal tersebut membuat anak lebih nyaman dalam belajar. Peran ibu sangat diperlukan bagi membangkitkan disiplin belajar anak. Ibu yang bekerja tidak sepenuhnya memiliki hubungan yang renggang dan tidak harmonis bersama anak-anak mereka.

Data penelitian menunjukkan, dari tiga orang anak dari tiga ibu pekerja, satu diantaranya lebih mandiri dan tidak manja atau bergantung pada ibu mereka. Walaupun terkadang memerlukan bantuan ibu mereka, namun mereka lebih mandiri, terlebih saat ibu mereka bekerja. Kebudayaan yang ibu miliki beserta yang ada di sekolah anak membuat kepribadian belajar anak terpengaruh. Ibu Sunaimah, ibu pekerja sebagai 12 pedagang mie ayam selalu memberikan contoh keadaan tetangganya yang bermasalah dengan sekolah mereka kepada Rafli, membuat Rafli melihat keadaan lingkungannya dan tidak mau menjadi seperti mereka yang bermasalah. Walaupun pendidikan terakhir Ibu Sunaimah hanya SMP, tetapi ia memiliki keinginan yang keras anaknya harus lebih sukses. Ibu Sunaimah mengakui bahwa ia tidak sepenuhnya memahami pelajaran sekolah anaknya, namun ia berupaya dengan menyuruh Rafli untuk

les, agar pengetahuan anaknya bertambah. Tiga keluarga ibu pekerja ini memiliki latar belakang pendidikan dan perekonomian yang berbeda, dan hal itu berpengaruh pada berhasil atau tidaknya anak menerima upaya ibu mereka. Jam kerja dari ketiga ibu pekerja ini hampir sama, letak perbedaannya hanya fleksibel atau tidak. Dikatakan fleksibel jika jam kerja tidak mengikat. Pendidikan dan jam kerja ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan anak dan kedisiplinan belajar anak.

Dari tiga ibu pekerja terlihat peran ibu sangat dominan, karena ibu yang mengarahkan anak. Data penelitian menunjukkan, dari tiga orang anak dari tiga ibu pekerja, satu diantaranya lebih mandiri dan tidak manja atau bergantung pada ibu mereka. Walaupun terkadang memerlukan bantuan ibu mereka, namun mereka lebih mandiri, terlebih saat ibu mereka bekerja. Kebudayaan yang ibu miliki beserta yang ada di sekolah anak membuat kepribadian belajar anak terpengaruh. Ibu Sunaimah, ibu pekerja sebagai pedagang mie ayam selalu memberikan contoh keadaan tetangganya yang bermasalah dengan sekolah mereka kepada Rafli, membuat rafli melihat keadaan lingkungannya dan tidak mau menjadi seperti mereka yang bermasalah. Walaupun pendidikan terakhir Ibu Sunaimah hanya SMP, tetapi ia memiliki keinginan yang keras anaknya harus lebih sukses. Ibu Sunaimah mengakui bahwa ia tidak sepenuhnya memahami pelajaran

sekolah anaknya, namun ia berupaya dengan menyuruh Rafli untuk les, agar pengetahuan anaknya bertambah.